

METODE PEMBELAJARAN UNTUK ANAK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR DISKALKULIA DI KELAS II SD

Andini Rahmawati^{1,*}, A. Hari Witono¹

¹Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

e-mail: andiniirahmawati@gmail.com, hariwitono.fkip@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas metode yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memotivasi anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia). Diskalkulia adalah ketidakmampuan anak dalam menghitung konsep dasar dan simbol-simbol matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah gambaran suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi, dimana peneliti menggambarkan dan menganalisis informasi yang ditemukan dilapangan untuk menarik kesimpulan yang benar dan akurat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Teknik analisis data menggunakan jenis analisis model Milles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah guru menggunakan metode ceramah, individual, kelompok (diskusi), dan demonstrasi. Media yang digunakan adalah puzzel, batu, kartu angka dan huruf, poster gambar, serta menggunakan IT. Untuk dapat meningkatkan kualitas metode pembelajaran, guru harus mengevaluasi diri dari hasil pembelajaran, berdiskusi dengan teman sejawat, dan meningkatkan kerja sama dengan orang tua siswa.

Kata Kunci: Metode, Kesulitan Belajar Diskalkulia, Upaya Guru dalam Pembelajaran

LEARNING METHODS FOR CHILDREN WHO HAVE DIFFICULTY LEARNING DYSCALCULIA IN CLASS II ELEMENTARY SCHOOL

Abstract: This research aims to be able to improve the quality of the methods used by teachers in the process of learning activities, so as to motivate children who have difficulty learning to count (dyscalculia). Dyscalculia is a child's inability to calculate basic concepts and mathematical symbols. The method used in this research is descriptive qualitative research. Descriptive research is a description of a symptom, event or event that is currently happening, in which the researcher describes and analyzes the information found in the field to draw true and accurate conclusions. Data collection techniques using interviews. The data analysis technique uses the Milles and Huberman model of analysis. The results in this study were that teachers used lecture, individual, group (discussion) and demonstration methods. The media used are puzzles, cubes, number and letter cards, picture posters, and technology. To be able to improve the quality of learning methods, teachers must evaluate themselves from learning outcomes, discuss with colleagues, and increase cooperation with parents of students.

Keywords: Method, Dyscalculia Learning Difficulties, Teacher's Efforts in Learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman dan latihan. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu yang melakukannya. Perubahan tidak hanya tentang jumlah pengetahuan, tetapi juga tentang keterampilan, sikap, kebiasaan, minat, dll.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi anak yang secara nyata mengalami hambatan atau gangguan dalam mencapai tujuan

pembelajaran (Jamaris, 2015). Kesulitan belajar operasional dapat dilihat dari kenyataan empirik anak yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya, yang dimana dapat dilihat anak tersebut menunjukkan sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman, dan informasi secara verbal dan non-verbal. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam suatu proses pembelajaran, yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai hasil

tertentu (Rofiah, 2015).

Kesulitan belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung. Kesulitan belajar berhitung (diskalkulia) adalah anak yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami matematika atau berhitung dan tidak mampu menghitung item matematika (Nursalam, 2016), seperti mendeskripsikan konsep matematika dan memecahkan masalah matematika. Menurut (Alang, 2015) diskalkulia adalah kemampuan komputasi sistem saraf pusat yang disebabkan oleh sistem saraf. Seringkali siswa lemah dalam persepsi sosial, lemah dalam arah dan waktu, dan memiliki masalah memori. Diskalkulia merupakan ketidakmampuan belajar yang mengakibatkan anak tidak mampu berhitung dan kesulitan memahami konsep matematika (Suryani, 2010). Diskalkulia terjadi ketika seorang anak tidak mampu memahami konsep matematika aritmatika atau mengenali simbol aritmatika (penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian dan akar). Anak kesulitan membedakan geometri, simbol, konsep bilangan, kesulitan menghafal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dengan cepat (Marinda, 2020).

Anak dengan gangguan diskalkulia disebabkan oleh fobia matematika, penglihatan dan visual lemah, kesulitan dalam mengurutkan informasi, ketidakmampuan mereka membaca, imajinasi, mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman dalam memahami soal-soal cerita (Jauhari, 2018).

Institusi pendidikan sekarang mengharuskan anak mempelajari matematika. Sebab pada hakikatnya matematika merupakan pelajaran dan materi pokok dalam dunia pendidikan, karena sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kegiatan sehari-hari. Aspek perkembangan yang harus dikembangkan di sekolah dasar salah satunya ialah perkembangan berhitung dimana permulaan lingkup perkembangannya terdiri dari konsep bilangan, warna, ukuran, pola, konsep bentuk, lambang bilangan, dan huruf. Kemampuan berhitung dikembangkan bertujuan agar anak mampu memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata yang membutuhkan keterampilan dalam matematika atau berhitung. Oleh karena itu,

anak diharuskan perlu mempelajari matematika untuk menjadi mata pencaharian mereka di masa depan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa hampir setiap kehidupan manusia membutuhkan kemampuan berhitung (Desiningrum, 2016);(Bruno, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas metode yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memotivasi anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas II SDN Dwi Jendra Jl. Lingkar Selatan No15, Dasan Cermen, Kec. Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini berlangsung selama kurun waktu dua minggu. Selama kurun waktu tersebut peneliti berusaha menggali data/informasi mengenai metode pembelajaran untuk anak yang mengalami kesulitan belajar diskalkulia. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas II di SDN Dwi Jendra.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada fenomena/masalah yang terjadi di masyarakat dengan menggali informasi secara menyeluruh dan lebih mendalam sehingga mendapatkan data yang lengkap. Tujuan dari Penelitian deskriptif adalah gambaran suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi, dimana peneliti menggambarkan dan menganalisis informasi yang ditemukan dilapangan untuk menarik kesimpulan yang benar dan akurat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan penjelasan yang masih belum lengkap. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara dengan face to face interview yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung yang mana bertatap muka dengan subjek untuk dapat memudahkan dalam pencarian informasi, penggalan data, dan bisa menjadi salah satu cara yang mudah untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu

dengan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara tertentu yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2015). Analisis ini terdiri dari 3 hal utama: Reduksi Data, Penyajian Data/ display dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SDN Dwi jendra, terdapat ada dua orang anak yang mengalami kesulitan berhitung. Guru mengatakan bahwa anak diskalkulia adalah ketidakmampuan dalam menghitung dan lambat dalam memahami konsep dasar matematika, dimana anak yang mengalami diskalkulia ini memiliki ciri-ciri masalah seperti kurang mampu untuk memahami konsep simbol matematika, berkomunikasi, daya ingat dan kefokusannya masih belum stabil, serta faktor internal yaitu kurangnya perhatian orang tua. Mengenai metode pembelajaran untuk anak kelas II guru menggunakan metode dan media yang bervariasi agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yaitu dengan menggunakan berbagai metode ceramah, secara individual, kelompok dengan berdiskusi, demonstrasi. Selanjutnya media yang digunakan seperti menggunakan puzzle angka, batu, kartu huruf/angka, poster gambar huruf dan angka, serta menggunakan teknologi yang melibatkan handphone dengan game angka/huruf.

Untuk mengatasi anak diskalkulia guru mempunyai strategi khusus yaitu 1). Guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan pertengahan pembelajaran melakukan ice breaking untuk memberikan semangat belajar kepada anak dan melatih kefokusannya. 2) face to face yaitu dengan memberikan pelatihan secara berulang untuk anak diskalkulia biasanya guru melakukannya sepulang sekolah dengan memberikan pengajaran untuk meningkatkan kembali terkait angka dan simbol matematika serta latihan soal yang lebih mudah untuk dikerjakan agar merangsang stimulus anak tersebut. 3). Menerapkan metode belajar sambil bermain

seperti baris-berbaris bermain huruf dan angka.

Guru mengatakan dalam penerapan metode ceramah saja tidak dapat membuat anak cepat menyerap materi yang diajarkan, perlu adanya pelatihan dan kegiatan yang nyata dengan memberikan penguatan secara berulang lagi.

Pembahasan

Dalam mengenali anak diskalkulia dapat dilihat dari lambatnya perkembangan yang terjadi pada anak tersebut, yaitu dari segi pengetahuan, respon, keterampilan dalam mengerjakan latihan/soal yang diberikan, dan perolehan nilai yang sangat rendah. Ada beberapa karakteristik siswa yang berkesulitan belajar matematika (Warren & Locklear, 2021) yaitu: adanya gangguan dalam hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, asosiasi visual-motor, perseverasi, kesulitan mengenal dan memahami simbol, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan bahasa dan membaca dan performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ. Setiap strategi/metode pembelajaran memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri, oleh karena itu guru harus dapat memilih strategi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Strategi guru dalam mengajar adalah bagaimana guru mengimplementasikan kurikulum melalui tindakannya, yaitu upaya guru menggunakan berbagai variabel pengajaran, seperti menyiapkan bahan ajar, metode dan alat, serta evaluasi sesuai dengan kebutuhan anak agar dapat mempengaruhi pencapaian tujuan siswa yang telah ditetapkan (Witono & Istiningsih, 2021).

Memberikan metode pembelajaran guru perlu memperhatikan berbagai cara dalam menangani anak diskalkulia dengan menciptakan pembelajaran yang efektif dan menumbuhkan minat belajar pada anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Witono et al., 2020) Upaya yang dilakukan guru adalah guru harus menggunakan banyak metode dalam pembelajaran, agar memotivasi perkembangan anak, dalam interaksi mengajar, guru harus banyak memberi kesempatan bertanya untuk mencermati kondisi anak. Peran guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing dan memberikan kesempatan

belajar sehingga prosesnya lebih memadai dan tepat. Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari kualitas hasil belajar anak disekolah. Dalam mengatasi permasalahan untuk meningkatkan metode pengajaran tentunya guru harus melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya seperti, guru melakukan evaluasi diri artinya guru mendalami untuk lebih memahami berbagai macam cara yang akan menarik perhatian peserta didik agar ingin mempelajari matematika dan menemukan metode yang lebih sederhana untuk merangsang kemampuan anak dalam melatih kefokusannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mardhani, 2017) bahwa metode permainan ular tangga diterapkan pada anak dalam proses pembelajaran penjumlahan dan pengurangan mampu menjadi metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika. Guru juga perlu melakukan diskusi dengan guru lainnya sehingga dapat mendapatkan ide-ide dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian (Beauchamp et al., 2015) menyatakan bahwa diskusi dengan rekan kerja merupakan salah satu solusi guru untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Percakapan memungkinkan guru untuk berbagi/menukar informasi dan ide satu sama lain, memungkinkan guru dan guru lain untuk saling membantu. Guru juga sebaiknya meningkatkan kerja sama dengan orang tua anak untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran lanjutan untuk anak diskalkulia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan oleh penulis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak diskalkulia adalah suatu kondisi anak yang ditunjukkan dengan kelemahannya dalam menyelesaikan latihan berhitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan lain-lain. Guru mempunyai metode dan media dalam mengajarkan pelajaran matematika yaitu: metode individual, kelompok, dan demonstrasi. Media puzzel,

batu, kartu angka/huruf, poster gambar huruf dan angka, serta menggunakan media IT seperti hp. Strategi yang diterapkan oleh guru adalah pelatihan khusus (face to face), ice breacking, menerapkan belajar sambil bermain seperti baris-berbaris bermain huruf dan angka. Dalam pemberian metode pembelajaran guru harus dapat mengevaluasi diri dengan mengembangkan hasil pembelajaran, berdiskusi dengan teman sejawat dan kepala sekolah, serta meningkatkan kerja sama dengan orang tua siswa.

Saran

Upaya untuk mengatasi dampak kesulitan belajar diskalkulia pada anak adalah ciptakan pembelajaran matematika menjadi hal yang menyenangkan dan menarik dengan dilakukan secara kontinyu dan bertahap, dan ciptakan kondisi belajar yang menyenangkan yang tidak membuat anak menjadi trauma dan takut ketika mempelajari matematika, dalam arti menjadikan mereka seperti sahabat yang siap membimbing dan mendampingi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, S. (2015). Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.24252/Aian.V2n1a1>
- Beauchamp, G., Clarke, L., Hulme, M., Jephcote, M., Kennedy, A., Magennis, G., Ian Menter, Jean Murray, T. M., O'Doherty, T., & Peiser, G. (2015). Partnership in teacher education. In *Teacher Education in Times of Change* (pp. 201-216). Policy Press. <https://doi.org/10.51952/9781447318552.ch012>
- Bruno, L. (2018). Summary for Policymakers. *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis*, 6(1), 1-30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/pro.v6i1.1501>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Ghalia Indonesia.
- Jauhari, A. R. dan M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak

- Berkebutuhan Khusus. *Belantika Pendidikan*, 2(1), 28–36.
- Mardhani, A. W. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Akuntansi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Kompetensi Mengelola Kartu Piutang Kelas XI Keuangan Smk Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Nursalam. (2016). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 19(1).
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *INKLUSI*, 2(1), 109–124. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (22nd ed.). ALFABETA, CV.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*, 73(XXII), 33–47.
- Warren, J. M., & Locklear, L. A. (2021). The Role of Parental Involvement, Including Parenting Beliefs and Styles, in the Academic Success of American Indian Students. *Professional School Counseling*, 25(1), 2156759X2098583. <https://doi.org/10.1177/2156759X20985837>
- Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas Iv Sdn 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/73%0Ahttps://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/73/81>
- Witono, A. H., Widiada, I. K., & Khair, B. N. (2020). *Partisipasi Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) di SD Kota Mataram NTB*.